

**Komunikasi Instruksional Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan
Khusus di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya**

Azizah Ayu Shintiyana

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
azizahshintiyana16041184060@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang komunikasi guru instruksional guru dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya. Guru di sekolah ini mengajar siswa dengan kebutuhan khusus yang berbeda-beda mulai dari autisme, tunagrahita, *slow learner*, dan tunarungu. Dalam melakukan komunikasi instruksional terdapat dua jenis pesan yang dilakukan yaitu verbal dan nonverbal. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode fenomenologi pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi instruksional yang dilakukan guru dalam meningkatkan keterampilan siswa berkebutuhan khusus yang berada di sekolah dengan siswa yang memiliki beragam keterbatasan. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam kepada guru utama dan guru pendamping serta dengan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika dalam melakukan komunikasi instruksional guru melakukan pendekatan terlebih dulu kepada siswa dengan masuk ke dunia siswa. Guru akan aktif mendekati siswa agar siswa merasa nyaman dengan keberadaan guru. Pendekatan ini dilakukan secara konsisten dan kerja sama antar guru dalam membagi jadwal dalam melakukan pendekatan. Selain itu kegiatan di luar kelas juga sangat membantu guru dalam melakukan kegiatan instruksional karena lebih mudah bagi siswa untuk mendapatkan banyak pengalaman ketika melakukan kegiatan di luar kelas. Hal ini karena banyak hal yang dapat dipelajari siswa ketika kegiatan di luar kelas yaitu mengenal lebih banyak kosakata dan dapat berinteraksi dengan orang baru. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti komunikasi instruksional guru dalam meningkatkan keterampilan siswa dapat meneliti dari segi pendekatan guru dengan keluarga anak berkebutuhan khusus karena keluarga juga memiliki peran dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa sehingga cara komunikasi instruksional yang dilakukan akan berbeda pula.

Kata kunci: Komunikasi Instruksional, Keterampilan Sosial, Anak Berkebutuhan Khusus

ABSTRACT

This study discusses instructional teacher communication in improving social skills of students with special needs who attend the Galuh Handayani Inclusive School in Surabaya. Teachers at this school teach students with different special needs ranging from autism, mental retardation, slow learners, and deaf. In conducting instructional communication there are two types of messages that are done, namely verbal and nonverbal. This research was conducted using the phenomenological qualitative approach method. The purpose of this study is to determine instructional communication by teachers in improving the skills of students with special needs who are in school with students who have various limitations. This research was conducted with in-depth interviews with the main teacher and accompanying teacher and by observation. The results of this study indicate if in conducting instructional communication the teacher approaches it first to students by entering into the world of students. The teacher will actively approach students so students feel comfortable with the teacher's existence. This approach is carried out consistently and cooperation between teachers in dividing the schedule in doing the approach. Besides activities outside the classroom are also very helpful for teachers in conducting instructional activities because it is easier for students to get a lot of experience when doing activities outside the classroom. This is because many things students can learn when activities outside the classroom are getting to know more vocabulary and can interact with new people. For further researchers who want to examine the instructional communication of teachers in improving student skills can examine in terms of the approach of the teacher with the family of children with special needs because the family also has a role in improving students' social skills so that the instructional communication methods carried out will also be different.

Keywords: Instructional Communication, Social Skills, Children with Special Needs

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal mendasar yang dilakukan oleh setiap manusia. Muchtar dalam (Angarawati et al., 2019) menyebutkan manusia adalah makhluk sosial yang hidupnya selalu bersama. Manusia hidup bersama secara kolektif dalam kesatuan sosial yang besar atau pun kecil. Kesatuan sosial ini yang menjadikan manusia hidup dengan saling melakukan interaksi, kerjasama, pertukaran pengetahuan guna mencapai tujuan di hidupnya. Komunikasi dilakukan oleh setiap manusia tanpa kecuali anak dengan kebutuhan khusus. Menurut Hallahan dalam (Haes et al., 2019) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai perbedaan dengan anak normal pada umumnya. Anak Berkebutuhan Khusus diartikan sebagai anak-anak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk meningkatkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Terdapat jenis-jenis kelainan pada Anak Berkebutuhan Khusus yaitu tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, *Autistic Disorder*, *ASD (Autism Spectrum Disorder)*, *Attention Defisit (Hyperactive)*, *Speech Delay*, *Dyslexia*, Retardasi mental atau kemunduran mental, dan banyak kelainan lainnya. Anak-anak dengan kebutuhan khusus ini memiliki suku dan etnis, sosial ekonomi yang berbeda-beda. Anak Berkebutuhan Khusus dalam perkembangannya membutuhkan lebih banyak perhatian, tidak hanya dari orang tua dan keluarga namun juga lingkungan sekitarnya. Umumnya orang yang memerlukan komunikasi secara khusus berada di lingkungan belajar yang juga khusus, terlebih untuk anak-anak guna mengembangkan bakat serta kreativitasnya. Anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki potensi bakat yang istimewa (Handayani & Suriani, 2019). Guna melatih serta membangun kreativitas anak kebutuhan khusus memerlukan penanganan yang sesuai untuk mengasah kemampuannya. Karena anak dengan kebutuhan khusus tidak sama dengan anak normal terutama pada kondisi psikis anak. Meskipun berkebutuhan khusus, tetapi anak-anak ini memiliki hak pendidikan yang sama seperti anak-anak umum seusianya.

Pendidikan adalah hak yang mendasar bagi setiap warga negara Indonesia tanpa kecuali bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Namun pada prakteknya hingga saat ini pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus masih belum merata. Menurut data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional Badan Pusat Statistik seperti yang dikutip oleh (Efendy et al., 2017), pada tahun 2016 menunjukkan dari 4,6 juta anak yang tidak sekolah, satu juta di antaranya adalah anak dengan kebutuhan khusus. Selain itu data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan, dari 514 kabupaten/ kota yang ada di Indonesia, 62 di antaranya tidak memiliki Sekolah Luar

Biasa (SLB). Dan dari jumlah 1,6 juta anak dengan kebutuhan khusus di Indonesia hanya 10 persen yang telah bersekolah di Sekolah Luar Biasa. Meskipun begitu, anak-anak yang memiliki keistimewaan ini membutuhkan pendidikan yang khusus tidak seperti anak normal lainnya.

Umumnya Anak Berkebutuhan Khusus memiliki keterbatasan dalam hal berkomunikasi dan interaksi dengan masyarakat sosial dikarenakan kemampuan bahasa serta tingkat intelegensi yang rendah (Melati, 2015). Hal ini yang membuat anak-anak ini tidak dapat melakukan aktivitas seperti anak normal pada umumnya. Dalam melakukan aktivitas, anak dengan kebutuhan khusus kerap perlu mendapatkan bantuan dari orang lain. Maka dari itu perlu penanganan yang khusus bagi anak-anak ini khususnya pada tahap pertumbuhan dan pendidikannya supaya anak dengan kebutuhan khusus mampu beraktifitas serta hidup seperti anak-anak normal pada umumnya. Masih banyak orang yang beranggapan jika anak dengan kebutuhan khusus termasuk anak-anak penderita *down syndrom* ini sebagai “sampah” masyarakat. Namun sebenarnya jika mendapatkan perawatan serta dididik dengan benar, anak-anak dengan kebutuhan khusus ini bisa menorehkan prestasi yang positif serta turut serta dalam mengharumkan bangsa (Namira et al., 2012).

Upaya yang dapat membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam mengasah kemampuan positifnya adalah dengan menempatkan mereka di sekolah yang memiliki tenaga pendidik yang ahli dan sesuai pada bidangnya serta mampu menyampaikan pesan kepada anak berkebutuhan khusus. Tenaga pendidik seperti ini terdapat pada sekolah luar biasa dan juga sekolah inklusi. Menurut Jamaris dalam (Nugroho & Marantika, 2019) UNESCO 2004 menyatakan bahwa pendidikan inklusi mengandung pengertian bahwa sekolah perlu mengakomodasi kebutuhan pendidikan semua anak dengan tidak menghiraukan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, serta kondisi-kondisi lainnya.

Saat ini sudah terdapat Sekolah Luar Biasa ataupun sekolah inklusi baik sekolah negeri maupun swasta yang memiliki fasilitas pendidikan yang diberikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Salah satu sekolah yang memberikan perhatian khusus pada pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus adalah Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya. Guru memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran khususnya bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam melakukan pembelajaran, guru diharapkan dapat memberikan materi dengan cara dan bahasa sederhana yang dapat dengan mudah dimengerti oleh anak berkebutuhan khusus. Di samping itu guru juga sedapat mungkin menggunakan

cara yang efektif serta efisien dalam menyampaikan materi dan informasi berupa pikiran dan perasaan kepada siswa berkebutuhan khusus. Di bawah Yayasan Bimbingan Peningkatan Prestasi Siswa (YBPPS) sekolah Galuh Handayani adalah sekolah reguler pertama di Indonesia yang pemenuhan standar isi dan standar kompetensi kelulusannya berbeda.

Di sekolah ini, kurikulum yang dijalankan dalam proses pembelajarannya mengikuti kemampuan siswa. Fasilitas dan proses pembelajaran di sekolah ini menyesuaikan dengan kebutuhan anak karena setiap anak memiliki kemampuan serta keterbatasan yang beragam. Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya menggunakan metode pendidikan dimana semua anak dengan kebutuhan khusus secara bersama-sama dalam satu lingkup menerima pembelajaran serta layanan pendidikan yang disesuaikan dengan masing-masing peserta didik tanpa membedakan kondisi sosial, ekonomi, keluarga, bahasa, jenis kelamin, dan perbedaan fisik ataupun mental.

Yang menjadi pembeda adalah pengajaran diberikan secara khusus kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus. Antara lain autisme, down syndrome, slow learner, serta siswa yang memiliki keterlambatan dalam hal belajar. Kurikulum yang diterapkan mengikuti pemerintah, namun disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan dari siswa. Situasi pembelajaran di sekolah ini sama dengan sekolah reguler pada umumnya, namun tetap dengan memperhatikan kondisi serta kebutuhan dari siswa. Guru mempunyai dampak besar dalam proses belajar mengajar, maka dari itu pola komunikasi guru dapat memberikan dampak serta pengaruh bagi siswa dalam menerima materi dalam proses belajar mengajar serta dalam meningkatkan prestasi akademik (Riskika, 2013). Dari pengertian tersebut dapat dilihat jika guru memiliki peran yang penting dalam proses instruksional khususnya dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan kebutuhan khusus.

Guru memiliki peran yang sangat besar dalam terjadinya proses komunikasi instruksional, terlebih dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Pengertian keterampilan sosial ini menurut Merrel dalam (Purnama, 2017) yaitu tindakan khusus yang dilakukan oleh seseorang mulai melakukannya dapat membuat hasil sosial yang diharapkan oleh orang yang memulai. Terdapat lima dimensi keterampilan sosial yang disampaikan oleh Calderella dan Merrel dalam (Purnama, 2017) yaitu hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan, dan perilaku asertif.

Di sekolah ini guru memiliki kerja sama yang bagus dalam menangani siswa-siswa yang kebutuhannya beragam. Selain itu guru di sini juga dapat memahami

kondisi setiap siswa mulai dari karakter belajar hingga sosial. Sehingga siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah ini dapat mendapatkan penanganan yang sesuai dengan kebutuhannya guna meningkatkan keterampilan sosialnya.

Komunikasi menjadi kegiatan utama dalam proses pembelajaran, hampir setiap aktivitas yang dilakukan berjalan dengan adanya komunikasi. Salah satu komunikasi dalam proses pembelajaran adalah komunikasi instruksional. Menurut Yusuf dalam (Bintani, 2018) Komunikasi instruksional merupakan komunikasi yang dipakai dalam proses pembelajaran. Kegiatan instruksional yang dilakukan dengan menentukan tujuan dari masing-masing kegiatan. Proses pembelajaran yang menggunakan komunikasi instruksional memberikan tujuan yang disesuaikan dengan sasaran yang akan dituju hingga sampai pada mengubah perilaku penerima instruksi. Komunikasi yang terjadi antara guru dan murid dalam satu kelas dinamakan komunikasi instruksional.

Komunikasi instruksional merupakan salah satu bagian dari komunikasi pendidikan dimana istilah instruksional berasal dari kata *instruction*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, instruksional memiliki makna pengajaran atau mengandung pelajaran (petunjuk, penerangan). Komunikasi instruksional dapat diartikan sebagai komunikasi yang berisi instruksi agar penerima dapat melakukan sesuatu sesuai petunjuk dari pemberi instruksi. Dalam dunia pendidikan, kata instruksional tidak memiliki makna perintah namun lebih kepada arti pengajaran serta pelajaran atau pembelajaran (Bintani, 2018). Komunikasi instruksional memiliki tujuan yang ingin dicapai, selain itu komunikasi instruksional juga memiliki manfaat yaitu perubahan perilaku, sikap yang terjadi melalui tindakan komunikasi instruksional yang dilakukan setelah proses belajar mengajar (Elisabeth, 2011). Dalam komunikasi instruksional, yang menjadi pemberi instruksi adalah guru sedangkan yang menjadi penerima instruksi adalah murid.

Menurut Yusuf dalam (Aghnadya, 2015) dalam melakukan komunikasi instruksional, terdapat hambatan yang dialami dan tidak dapat dihindari. Hambatan yang terjadi kepada pihak sasaran komunikasi atau komunikan tidak dapat dihindari. Terlebih dalam hal ini yang menjadi pihak sasaran dari komunikasi instruksional adalah siswa yang memiliki kebutuhan khusus dimana tingkat intelektualnya berbeda dengan anak normal pada umumnya. Komunikasi instruksional guru dengan murid berkebutuhan khusus dilakukan secara verbal dan non verbal. Selain itu terdapat media pembantu yang digunakan guru dalam menunjang proses pembelajaran.

Seperti yang dilakukan pada Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya, dalam berkomunikasi dengan anak-

anak inklusi tersebut guru yang mengajar di sekolah ini memiliki penanganan tersendiri sesuai dengan keterbatasan anak tersebut agar instruksi yang diberikan sesuai dengan sasarannya. Di dunia pendidikan yang memiliki peranan dalam komunikasi adalah guru atau pendidik. Ketika kegiatan belajar mengajar terjadi, guru memberi instruksi berupa pesan melalui tindakan-tindakan (Anindiati, 2015).

Proses komunikasi ketika belajar mengajar dilakukan secara wajar, akrab, dan terbuka serta didukung dengan faktor-faktor seperti baik dari segi sarana maupun fasilitas lain, dengan tujuan supaya mempunyai efek perubahan perilaku pada pihak sasaran yaitu murid berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Inklusif Galuh Handayani ini. Komunikasi instruksional antara guru dan murid di sekolah inklusif Galuh Handayani berbeda dengan komunikasi instruksional pada sekolah umum lainnya. Hal ini karena adanya keterbatasan yang berbeda-beda dari setiap murid sekolah dasar disini mulai dari tuna rungu, tuna wicara, tuna grahita, autis, serta *slow learner*. Tantangan bagi para guru yang mengajar di sekolah inklusif Galuh Handayani cukup besar, karena guru harus menyampaikan materi kepada murid yang kelainan fisiknya berbeda-beda. Guru memiliki peran dalam keefektifitasan serta efisiensi belajar serta pembelajaran siswa selama di sekolah (Cicilia, 2015). Namun dalam satu kelas di sekolah ini setidaknya terdapat tiga guru yang melakukan proses pengajaran guna saling melengkapi kebutuhan dari para murid disini. Pada proses pembelajaran ini guru menggunakan komunikasi secara verbal dan nonverbal.

Cara berkomunikasi antara guru dengan murid sekolah dasar yang memiliki beragam keterbatasan di sekolah ini menjadi salah satu alasan penulis untuk meneliti lebih dalam bagaimana cara guru agar dapat berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak berkebutuhan khusus ini. Bagaimana guru dapat mengajarkan berbagai macam hal seperti pelajaran formal maupun keterampilan agar anak dapat hidup serta melakukan aktivitas layaknya anak normal pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi instruksional guru dan murid di sekolah inklusif Galuh Handayani Surabaya yang merupakan sekolah reguler pertama di Indonesia dengan murid yang memiliki keterbatasan berbeda-beda.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat agar dapat memperluas kajian untuk mengetahui komunikasi instruksional guru dalam mengajar murid berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Inklusif Galuh Handayani Surabaya. Selain itu dapat memberikan pandangan akan pentingnya komunikasi instruksional guru dalam mengajar siswa khususnya yang berkebutuhan khusus sehingga dapat membantu

menunjang kehidupan sosial serta mampu beradaptasi dengan lingkungan. Oleh karena itu penelitian ini ingin mengetahui komunikasi instruksional guru dalam mengajar murid berkebutuhan khusus seperti bagaimana bentuk komunikasi yang terjadi, metode serta media yang digunakan.

METODE

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode fenomenologi, peneliti dapat memperoleh gambaran komunikasi instruksional antara guru dan murid berkebutuhan khusus berdasarkan pengalaman yang dialami sendiri oleh subjek penelitian yaitu guru yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus pada tingkat sekolah dasar. Seluruh gambaran penelitian dapat diperoleh oleh peneliti dengan wawancara mendalam kepada guru yang mengajar di sekolah ini. Maka dari itu hasil penelitian yang didapat oleh peneliti memang benar-benar berdasarkan pengalaman dari subjek yang melakukannya.

Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena pendekatan ini dianggap tepat untuk menjabarkan penelitian karena melalui pendekatan ini dapat menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata berupa lisan ataupun tulisan yang didapat dari subjek penelitian atau narasumber penelitian ini dan juga tentang hal yang diamati. Penelitian deskriptif bertujuan mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya (Sukmadinata, 2009:18). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data dari guru yang mengajar di sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya yang nantinya dapat diolah menjadi kata-kata tertulis sehingga hasil penelitian ini dapat untuk memberikan gambaran serta mendeskripsikan secara informatif dan apa adanya. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya karena sekolah tersebut memang dikhususkan untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan berbagai macam kondisi kebutuhan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu berupa wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru yang mengajar di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya. Dalam wawancara tersebut, peneliti menyusun beberapa daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek penelitian. Lalu observasi digunakan untuk memperoleh kelengkapan data yang lebih dalam (Hasbiansyah, 2008). Peneliti melakukan observasi dengan mengikuti secara langsung kegiatan belajar mengajar di dalam kelas inklusi pada tanggal 10- 16 Maret 2020.

Subjek penelitian yang diambil oleh peneliti melalui beberapa pertimbangan. Penelitian ini berfokus pada komunikasi instruksional guru dan murid berkebutuhan

husus di Sekolah Dasar Inklusif Galuh Handayani Surabaya pada jenjang kelas empat. Kelas ini dipilih karena memiliki kategori serta jenis kebutuhan siswa yang paling beragam yaitu tunarungu, tunawicara, tunagrahita, autisme, dan *slow learner*. Atas pertimbangan tersebut, peneliti memilih yaitu satu guru utama kelas 4 serta dua guru pendamping siswa. Guru utama dan guru pendamping yang mengajar di kelas ini berjenis kelamin laki-laki dengan Latar belakang Pendidikan Luar Biasa dan satu orang lagi guru pendamping berjenis kelamin perempuan yang berlatar belakang pendidikan keperawatan.

Sumber data penelitian ini didapat oleh peneliti secara langsung yaitu dengan cara wawancara mendalam dengan narasumber yang telah dipilih serta observasi dengan mengikuti kegiatan belajar di kelas inklusif. Analisis data dari Miles & Huberman terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Teknik uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi adalah salah satu cara dalam melakukan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik yang dilakukan dengan cek data dari berbagai macam teknik pengumpulan data yang telah dilakukan. Menggunakan teknik wawancara mendalam serta observasi partisipatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi dilakukan hampir oleh seluruh manusia dalam segala macam kegiatan, sama halnya dengan guru dengan siswa. Komunikasi terdiri dari berbagai macam salah satunya komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional atau komunikasi pembelajaran memiliki peran yang cukup penting antara individu dengan individu, individu dengan kelompok baik secara verbal maupun non verbal. Sekolah Inklusif Galuh Handayani sebagai salah satu sekolah dengan siswa yang memiliki berbagai macam kebutuhan yaitu tuna rungu, tuna wicara, tuna grahita, autisme, serta *slow learner*. Dalam menerapkan komunikasi instruksional, guru melakukan berbagai persiapan hingga menerima umpan balik atau respon dari siswa. Instruksi yang diberikan oleh guru mengikuti serta menyesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa sehingga instruksi yang disampaikan dapat diterima dengan maksimal serta sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh sekolah. Berhasil atau tidaknya tujuan instruksional yang sebelumnya telah ditetapkan dapat dipantau dari kegiatan evaluasi dimana ini merupakan salah satu fungsi instruksional (Absah, 2018).

Komunikasi Instruksional Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus

1. Guru Melakukan Pendekatan kepada Masing – Masing Siswa

Dalam kegiatan instruksional, pendekatan dengan masing-masing siswa perlu dilakukan guna mengetahui serta memahami bagaimana kondisi serta karakteristik dari siswa berkebutuhan khusus termasuk juga kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa. Ini dilakukan guna menentukan tahapan yang selanjutnya akan dilakukan. Jika guru semakin memahami kondisi siswa, maka kegiatan atau proses pembelajaran pun akan semakin sesuai dengan target yang ingin dicapai. Dalam menafsirkan perilaku mula, guru memerlukan waktu yang berbeda pada setiap siswanya. Identifikasi dan penafsiran perilaku mula juga dilakukan untuk memahami karakter belajar serta karakter sosial siswa. Setiap kategori anak berkebutuhan khusus memiliki waktu yang berbeda untuk diidentifikasi.

Pendekatan dilakukan oleh guru kepada murid berkebutuhan khusus untuk dapat mengetahui karakter belajar serta karakter sosial dari setiap siswa. Dari yang disampaikan oleh guru pendamping satu, guru membuat jadwal untuk melakukan pendekatan ke setiap anak. Disini setiap guru akan membagi jadwal untuk melakukan pendekatan. Cara pendekatan yang dilakukan oleh guru disini serupa, hal ini dilakukan agar anak merasa terbiasa dengan cara pendekatan yang dilakukan oleh guru. Untuk pendekatan pada kategori anak dengan kebutuhan berat yaitu tunagrahita dan autisme pendekatan yang dilakukan guru dimulai dengan mengajak anak bertatap muka. Disini guru akan duduk secara berhadapan dengan siswa dengan jarak yang dekat. Menurut guru, hal ini berguna bagi siswa agar dapat belajar fokus dengan lawan bicara meskipun hal ini hanya terjadi dalam waktu yang tidak lama.

Ketika bertatap muka, guru akan mulai melakukan komunikasi verbal dengan cara memperkenalkan diri kepada siswa. Perkenalan diri ini dilakukan secara konsisten pada setiap melakukan tatap muka dengan anak autisme dan tunagrahita. Perkenalan diri dilakukan guru dengan cara menyebutkan nama lalu guru akan meminta siswa untuk mengikuti guru dalam menyebutkan nama guru. Dalam menyebutkan nama, guru melakukan dengan intonasi yang lambat serta suara yang keras dan tegas. Meskipun intonasi yang dikeluarkan anak masih terbata-bata, namun menurut guru hal itu mampu melatih anak dalam berkomunikasi. Lalu guru juga akan memperkenalkan nama-nama teman satu kelas kepada anak yang sedang dilakukan pendekatan. Hal ini berguna bagi guru untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dalam hal hubungan dengan teman sebaya. Bukan hal yang mudah bagi guru dalam melakukan pendekatan kepada anak-anak dengan kebutuhan tunagrahita dan autisme karena emosi anak-anak ini yang masih tidak stabil

maka guru harus benar-benar sabar dan saling melakukan kerja sama ketika masa pendekatan.

Lalu komunikasi non verbal yang dilakukan guru ketika melakukan pendekatan dengan tatap muka adalah dengan menunjuk ke arah barang yang ditanyakan. Disini guru akan menanyakan kepada siswa nama benda-benda yang ada di sekitarnya. Seperti pakaian, sepatu, tas, meja, kursi, dan benda-benda lain. Guru akan menunjuk benda yang ditanyakan lalu siswa akan menjawab apa nama benda yang ditunjuk oleh guru. Dengan melakukan hal ini pada saat pendekatan, guru dapat mengetahui seberapa besar pengetahuan siswa kepada lingkungan sekitarnya. Hal ini dilakukan oleh setiap guru secara berulang dan konsisten agar anak terbiasa dengan rutinitasnya selama di sekolah. Dalam melakukan pendekatan kepada murid dengan kategori kebutuhan yang berat, guru memerlukan waktu paling lama hingga satu semester.

Penafsiran dan identifikasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa tentunya memiliki waktu dan cara yang berbeda-beda. Kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus menggunakan hati nurani serta pendekatan humanis menjadi faktor utama (Nuryani et al., 2016). Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh guru utama dalam wawancara berikut:

“Kalau saya pribadi selalu menempatkan diri sebagai teman bagi murid-murid mbak. Jadi *gimana* caranya anak-anak nyaman dengan gurunya. Atau lebih tepatnya dengan cara humanis *mbak*, lalu pendekatan *saintific* juga saya terapkan ke anak-anak. Terus untuk karakter sosial anak-anak biasanya saya memaksimalkan peran teman sebayanya *mbak*. Jadi saya sering bertanya kepada si A ini sikapnya si B ketika bermain di luar kelas itu *gimana sih*. Lalu juga memperhatikan secara langsung itu perlu, bagaimana cara mereka bersosialisasi dengan temannya” (Wawancara 19 Mei 2020).

Untuk anak dengan kategori ringan seperti tunarungu dan *slow learner*, pendekatan yang dilakukan guru adalah dengan masuk ke dunia anak. Disini yang dilakukan guru pertama kali adalah dengan mengamati bagaimana anak dengan kategori ringan ini berinteraksi dengan teman sebayanya. Lalu ketika sudah mengetahui cara anak dalam berinteraksi, guru akan mulai mengajak siswa mengobrol dan bermain. Disini guru akan mulai dengan membuka diri terlebih dahulu kepada anak dengan bercerita terlebih dahulu. Setelah bercerita guru akan mulai menanyakan pertanyaan-pertanyaan kepada anak seperti pelajaran apa yang disukai, makanan yang menjadi favorit, aktivitas apa yang disenangi, dan pertanyaan-pertanyaan ringan yang membuat anak merasa nyaman ketika mengobrol dengan guru. Bagi guru, ketika anak mulai merasa nyaman ketika bercerita dengan guru maka akan mudah bagi guru dalam melakukan komunikasi instruksional kepada anak.

Waktu pendekatan yang dibutuhkan oleh guru kepada anak-anak dengan kategori ringan ini adalah satu hingga tiga bulan. Karena anak-anak ini lebih mudah ketika diajak berkomunikasi dan anak-anak dengan kategori ringan ini sudah dapat menyampaikan kepada guru apa yang mereka rasakan mudah bagi guru untuk melakukan pendekatan dan memahami siswa. Pendekatan ini rutin dilakukan oleh guru-guru dengan cara membagi jadwal setiap anak. Dengan cara bergantian dan membagi jadwal seperti akan mudah bagi guru dalam melakukan pesan instruksional kepada siswa dengan kebutuhan khusus.

2. Guru Melakukan Kegiatan Luar Kelas untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus

Dalam melakukan komunikasi instruksional, guru memiliki beberapa strategi agar siswa dapat mengerti dengan materi yang diajarkan. Istilah strategi Menurut Yusuf dalam (Darmawan, 2006) berarti rencana yang menyeluruh untuk mencapai target, meskipun tidak ada jaminan akan keberhasilannya. Salah satu cara yang dilakukan guru dalam komunikasi instruksional untuk meningkatkan keterampilan siswa adalah dengan melakukan kegiatan instruksional di luar kelas. Dari yang disampaikan oleh guru, kegiatan di luar kelas lebih disukai siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini karena anak dapat lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta anak tidak mudah bosan dengan kegiatan yang dilakukan. Kegiatan yang biasa dilakukan adalah berkunjung ke tempat-tempat umum yaitu pasar serta taman yang ada di Surabaya. Bagi guru, kegiatan di luar kelas ini dapat membantu anak dalam meningkatkan keterampilan sosialnya karena dalam kegiatan luar kelas ini guru juga akan memberikan permainan kepada siswa.

Ketika melakukan kegiatan di luar kelas, guru akan memberikan instruksi kepada siswa. Seperti ketika mengajak siswa berbelanja di pasar. Guru akan memberikan instruksi kepada setiap siswa untuk mengambil nama benda yang disebutkan. Dalam memberikan instruksi ini, guru melakukan dengan menyebutkan nama benda serta memberikan contoh benda yang harus diambil. Seperti jika guru menyuruh siswa untuk mengambil wortel, maka guru juga akan memegang wortel dan menunjukkannya kepada siswa. Guru juga menyebutkan nama benda secara berulang-ulang untuk membantu siswa agar ingat dengan instruksi yang diberikan.

“... kalau kasih instruksi ke anak-anak itu harus secara terus menerus mbak, nggak bisa kalau hanya sekali soalnya anak-anak ini kan susah buat langsung mengingat. Terus kalau saya nyuruh juga harus dicontohin dulu ke mereka, jadi saya ambil wortelnya dimana itu juga saya tunjukkan. Kalau nggak gitu ya anak-anak kebingungan

sendiri...” (Guru pendamping, pada wawancara secara online pada tanggal 19 Mei 2020)

Selain memberikan instruksi kepada siswa untuk mengambil benda yang ada di sekitar, guru juga akan mengarahkan siswa untuk melakukan komunikasi dengan penjual. Hal ini menurut guru berguna bagi siswa agar dapat berani berinteraksi dengan masyarakat serta meningkatkan keterampilan sosialnya. Ketika menyuruh siswa untuk berinteraksi dengan penjual, guru terlebih dahulu memberikan contoh kalimat yang ingin disampaikan. Seperti bertanya “apa nama sayur ini?” lalu “berapa harga buah ini?”. Ketika mencontohkan kalimat tersebut, guru harus sabar dan perlahan-lahan agar anak dapat mengikuti apa yang disebutkan guru.

Selain berkunjung ke pasar, guru juga akan mengajak murid-murid dengan kebutuhan khusus untuk melakukan kegiatan di luar sekolah dengan mengunjungi taman yang ada di Surabaya. Sama dengan yang dilakukan ketika di pasar, guru juga akan aktif memperkenalkan siswa dengan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar. Menurut guru ini akan sangat membantu siswa dalam menambah kosakata yang dimiliki selain itu kegiatan di luar kelas juga lebih diminati oleh siswa. Wawancara secara online dilakukan pada 21 Juli 2020 “... Anak-anak itu mbak lebih senang kalau kegiatannya di luar kelas soalnya mereka kan nggak bosan, banyak yang bisa dilihat. Selain itu juga ada kita kan suka kasih permainan ke mereka kayak outbond gitu jadi mereka happy”.

Pesan Verbal dan Non Verbal Guru

Pesan yang disampaikan oleh komunikator yaitu guru dan komunikan yaitu murid dengan kebutuhan khusus dilakukan dalam dua bentuk yaitu verbal dan non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata baik itu secara lisan maupun tulisan (Hardjana, 2003:22). Dalam hal ini guru menggunakan pesan verbal yang sederhana sehingga mudah dimengerti oleh siswa. Guru menggunakan bahasa yang sederhana serta tidak bertele-tele. Bahasa yang sederhana disini adalah dengan menggunakan kalimat yang tidak begitu panjang yang terdiri dari tiga hingga empat kata. Hal ini dilakukan karena kemampuan bahasa murid berkebutuhan khusus yang masih terbatas sehingga tingkat pemahaman anak-anak yang masih terbatas. Pesan verbal dilakukan guru ketika melakukan pendekatan dengan siswa. Selain itu memperlambat intonasi pesan verbal juga dilakukan agar anak dapat mengikuti dan memahami pesan yang disampaikan.

Sedangkan untuk komunikasi nonverbal menurut (Hardjana, 2003:26) menyatakan bahwa komunikasi non verbal adalah komunikasi yang pesannya berbentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Disini komunikasi yang dilakukan bisa dengan sentuhan yaitu seperti ketika siswa

tantrum maka guru akan melakukan sentuhan dengan memeluk dan mengelus kepala anak. Gerakan tubuh dilakukan untuk memperagakan apa yang ingin disampaikan seperti ketika guru memerintahkan anak untuk mencuci tangan, maka guru akan melakukan gerakan cuci tangan untuk memberikan contoh kepada anak. Senyuman dilakukan ketika anak dapat melakukan instruksi yang diberikan guru sebagai bentuk apresiasi, serta isyarat anggota tubuh untuk memperjelas maksud yang ingin disampaikan seperti ketika guru tidak mengerti dengan apa yang disampaikan murid maka guru akan mengangkat serta melambatkan tangan di depan dada yang menandakan jika guru tidak paham. Hal ini dilakukan terlebih kepada siswa dengan kondisi tuna rungu serta untuk anak autis. Ketika melakukan kegiatan instruksional, guru lebih banyak mencampurkan komunikasi verbal dan non verbal ketika berkomunikasi kepada murid. Hal ini dilakukan agar siswa dapat memahami pesan yang disampaikan oleh guru.

Dalam komunikasi instruksional guru dengan murid berkebutuhan khusus, terdapat dua kategori pesan verbal yang terjadi yaitu dari komunikator yaitu guru serta komunikan yaitu murid. Ketika menjadi komunikator, guru memberikan pesan kepada siswa dengan menggunakan kata-kata. Guru menjadi penceramah di depan kelas, ceramah adalah proses dalam memberikan arahan serta pesan kepada pendengar dengan cara satu arah (Soegiana, 2014), selain menggunakan kata-kata guru juga menggunakan tulisan yang dapat dibaca oleh siswa. Dalam hal ini yang menjadi sasaran dari pesan verbal berupa verbal adalah murid tunarungu. Lalu kategori kedua adalah penerima pesan atau komunikan yaitu murid. Disini murid akan mendengarkan serta membaca pesan verbal yang disampaikan kepada mereka. Dalam hal ini murid menyerap maksud serta materi yang disampaikan oleh guru.

Dalam pesan non verbal terdapat tiga kategori yang digunakan yaitu dengan objek atau media, dengan sentuhan, serta gerakan tubuh. Media sangat membantu guru dalam proses pesan non verbal di kelas. Lalu sentuhan, guru menggunakan sentuhan untuk menunjukkan keakraban dengan siswa. Sentuhan berguna bagi guru untuk menunjukkan kasih sayang dan perhatian. Sentuhan yang digunakan berupa mengelus rambut dan memegang tangan. Sentuhan juga dilakukan ketika siswa mengalami tantrum. Hal ini berguna untuk menenangkan siswa. Dan gerakan tubuh dilakukan untuk lebih memperjelas maksud dari pesan verbal yang diberikan, seperti menunjuk, menggerakkan kepala, memberikan senyuman.

Selama melakukan komunikasi instruksional untuk meningkatkan keterampilan siswa, guru akan saling bekerja sama dalam membimbing siswa. Seperti yang

dilakukan guru utama dan guru pendamping disini. Ketika guru utama menjelaskan materi kepada siswa lebih sering menggunakan komunikasi verbal, maka guru pendamping akan menggunakan komunikasi non verbal untuk memperjelas maksud dari guru utama. Guru pendamping disini juga bertugas untuk mengkondisikan anak agar tetap memperhatikan guru utama dalam menyampaikan pesan.

Selain itu menggunakan komunikasi antarpersonal juga dilakukan guru dalam komunikasi instruksional di dalam kelas. Guru akan aktif mendekati masing-masing siswa guna mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Selain itu ketika jam istirahat pun guru akan selalu melakukan pendekatan dengan aktif mengajak siswa bercerita. Hal ini untuk membangun ikatan guru dengan siswa agar kenyamanan siswa ketika belajar dapat terbentuk. Hal ini juga berguna bagi siswa agar dapat membangun rasa percaya diri ketika melakukan komunikasi. Kasih sayang juga menjadi salah satu yang diterapkan guru dalam mengajar siswa. Seperti yang disampaikan guru pendamping berikut:

“Murid disini kan anak-anak yang istimewa ya *mbak*, jadi sebisa mungkin kita memperlakukan mereka dengan istimewa. Dalam artian bukan dimanjakan tapi kita harus bisa lebih memahami perasaan anak-anak. Saya sering elus-elus kepala mereka, terus *senyum* mereka supaya mereka merasa nyaman dan *nggak* takut sama saya. Kalau *udah* gitu kan enak *mbak* kita dalam membimbing anak-anak. *Pokoknya mbak* harus sabar, mereka ini anak-anak istimewa dan bisa jadi jalan bagi orang tua untuk masuk surga *mbak*” (Wawancara 12 Maret 2020).

Penggunaan komunikasi antarpersonal dengan pesan non verbal lebih menekankan pada sentuhan untuk memperjelas rasa kasih sayang sering dilakukan oleh guru. Sentuhan juga dilakukan guru agar dapat mengontrol perilaku murid berkebutuhan khusus ketika mulai tantrum agar dapat tetap kondusif ketika di dalam kelas.

Penyampaian pesan secara verbal dan non verbal juga dilakukan guru dalam mengkondisikan suasana kelas selain agar kondusif tapi juga tidak membosankan. Disini melakukan pesan verbal dengan menyebutkan nama masing-masing anak. Selain itu pesan verbal juga dilakukan dengan tatapan mata dan menunjuk anak agar mereka dapat merespon guru. Menyanyikan lagu-lagu wajib Indonesia juga dilakukan guru untuk menghidupkan suasana kelas dengan suara serta tepukan tangan. Disini guru akan sering melakukan komunikasi non verbal dengan tatapan mata dengan memandang fokus kepada anak, gerakan tubuh berupa lambaian tangan, menunjuk, serta ekspresi wajah seperti senyuman atau pun wajah serius ketika anak tidak mendengarkan instruksi dari guru.

Media pembantu juga digunakan dalam komunikasi instruksional guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Seperti ketika penyampaian materi, selain komunikasi verbal dan nonverbal guru juga akan menggunakan media pembantu seperti alat peraga benda konkrit. Media pembantu ini berguna bagi guru untuk menunjukkan kepada anak jenis benda asli yang disebutkan. Seperti ketika pelajaran matematika. Ketika pada materi penjumlahan dan pengurangan guru akan membawakan benda seperti bunga, daun, bentuk hewan-hewan yang terbuat dari kertas lipat. Selain untuk memudahkan guru dalam memperkenalkan kosakata baru, disini murid juga akan dapat lebih mengerti dengan menghitung menggunakan benda yang ada. Selain itu media juga berfungsi untuk membantu guru membuat siswa agar tidak bosan ketika di dalam kelas jika hanya dengan penyampaian materi secara verbal dan non verbal.

Pembahasan

Komunikasi instruksional yang dilakukan guru kepada murid dengan kebutuhan khusus di sekolah inklusif Galuh Handayani Surabaya memiliki beberapa cara yaitu guru melakukan pendekatan. Pendekatan kepada setiap siswa berguna bagi guru dalam menentukan komunikasi instruksional yang akan dilakukan. Menurut penelitian dari (Bintani, 2018) tentang komunikasi instruksional dalam meningkatkan prestasi bagi difabel di SLB yang ada di Magelang sebelum melakukan kegiatan instruksional, penafsiran perilaku atau pendekatan kepada siswa perlu dilakukan serta diperhatikan guna mengetahui serta memahami bagaimana situasi serta kondisi siswa berupa kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa kebutuhan khusus.

Guru di sekolah ini aktif mengajak siswa mengobrol untuk menceritakan keseharian serta pengalaman yang mereka alami selama di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Hal ini berguna untuk melatih siswa dalam berkomunikasi serta menciptakan ikatan antara guru serta murid (Melati, 2015). Melalui ikatan yang tercipta inilah guru dapat menjadikannya strategi instruksional guna mengajar di kelas sehingga murid dapat merasa nyaman. Pertanyaan yang ditanyakan kepada siswa berupa pertanyaan ringan seperti makan dengan apa, ke sekolah berangkat dengan siapa, lalu juga guru akan menanyakan benda-benda apa saja yang digunakan oleh siswa.

Dalam melakukan komunikasi instruksional, guru melakukan pesan verbal dan nonverbal kepada siswa. Pada dasarnya, pesan dalam komunikasi instruksional dibagi menjadi dua yaitu verbal dan nonverbal (Haes et al., 2019). Pesan verbal yang dilakukan oleh guru di dalam komunikasi instruksional menggunakan bahasa yang tegas dan tidak bertele-tele. Kalimat tegas dan tidak

bertele-tele ini seperti ketika guru menginstruksikan anak untuk menulis. Maka kalimat yang digunakan hanya terdiri dari tiga hingga empat kata seperti “Ranu segera tulis”, “Cia diam”. Seperti yang diungkapkan oleh Cangara dalam (Haes et al., 2019) bahasa dapat membuat kita mengenal dunia yang ada di sekitar. Dalam komunikasi instruksional ini guru menggunakan bahasa instruksi yang dilakukan dalam mengajar murid dengan kebutuhan khusus supaya anak-anak mampu untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar serta dapat berinteraksi dengan orang lain. Pesan verbal dimulai oleh guru dalam menyampaikan materi di dalam kelas. penyampaian pesan verbal dilakukan dengan menggunakan bahasa yang intonasinya diperlambat dan diperjelas. Ini berguna bagi siswa untuk dapat lebih memahami pesan yang disampaikan oleh guru.

Lalu pesan nonverbal juga dilakukan oleh guru dalam komunikasi instruksional dengan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan guna berfungsi untuk memperjelas dan mengulangi pesan instruksi yang telah diberikan. Selain itu pesan nonverbal juga memiliki fungsi untuk menggantikan pesan instruksi yang tidak bisa disampaikan secara verbal. Pesan nonverbal yang dilakukan adalah dengan gerakan badan, yang termasuk dalam pesan nonverbal ini adalah gerakan setiap anggota tubuh yaitu wajah (senyuman dan tatapan mata), kepala, tangan, kaki. Gerakan tubuh ini membantu memberikan pesan isyarat secara simbolik. Isyarat inilah yang memberikan bantuan bagi guru ketika menyampaikan materi pada siswa dengan kebutuhan khusus. Iriantara dan Syaripudin dalam (Nugroho & Marantika, 2019) mengungkapkan jika terdapat tiga area dimana pesan nonverbal berdampak signifikan dalam proses belajar di dalam kelas yaitu : (1) komunikasi nonverbal berguna menguatkan aspek pembelajaran kognitif; (2) memperkuat ikatan emosi antara guru serta murid; (3) menjadi penentu suasana kelas selama proses belajar mengajar.

Dalam hal ini yang berguna dalam aspek pembelajaran kognitif itu sendiri adalah bantuan dari media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam memberikan materi. Guru di sekolah galuh handayani menggunakan benda konkrit dalam membantu penyampaian materi seperti balok, kertas warna, dan kerajinan tangan yang dibentuk sesuai dengan benda yang ingin diperkenalkan. Dalam penelitian (Haes et al., 2019) tentang komunikasi instruksional dalam mengajar anak autis Pawit mengungkapkan jika media dalam komunikasi instruksional dilihat dari bentuk atau fungsinya telah dirancang sehingga dapat digunakan guna memperlancar kegiatan komunikasi instruksional pada pihak sasaran, dan juga media yang digunakan berguna

untuk mempertegas ide serta gagasan yang disampaikan oleh guru dalam kegiatan di kelas.

Sementara itu untuk memperkuat ikatan dengan murid, guru melakukan pesan nonverbal berupa sentuhan untuk menunjukkan kasih sayang. Sentuhan juga berguna dalam menenangkan siswa ketika mengalami tantrum saat belajar di kelas. Dan yang terakhir pesan nonverbal berupa gerakan tubuh dapat menjadi penentu suasana dalam proses belajar di dalam kelas. Gerakan tubuh ini sering digunakan guru ketika akan memulai pembelajaran untuk meningkatkan semangat serta membuat anak fokus terhadap guru. Gerakan tubuh seperti lambaian tangan serta menunjuk dapat membantu guru dalam membuat siswa fokus dengan yang disampaikan guru.

Proses komunikasi instruksional yang terakhir adalah umpan balik atau respon. Umpan balik atau respon yang diberikan oleh setiap siswa dengan kebutuhan khusus berbeda-beda. Hal ini lantaran siswa di sekolah ini memiliki jenis kebutuhan yang beragam. Dari penelitian yang dilakukan (Prishelly & Yohana, 2015) anak-anak memberikan tanggapan serta respon yang beragam terhadap komunikasi instruksional yang disampaikan, ada yang mengerti namun ada juga yang tidak memberikan tanggapan sama sekali ataupun tidak merespon terhadap instruksi yang diberikan. Dalam melihat umpan balik dari siswa, guru memiliki beberapa cara seperti menanyakan kembali materi yang sudah disampaikan serta memberikan tugas tambahan kepada siswa untuk dikerjakan di rumah. Namun untuk beberapa kategori siswa, umpan balik yang diberikan bukan berupa penguasaan dalam materi melainkan dari kemajuan siswa dalam melakukan aktivitas mandiri.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan menunjukkan jika komunikasi instruksional guru dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus terjadi dalam dua proses yaitu pendekatan kepada siswa dan kegiatan di luar kelas yang dilakukan secara verbal dan nonverbal. Berikut bagan yang telah dibuat oleh peneliti :

	Pesan Verbal	Pesan Nonverbal
Pendekatan kepada setiap siswa berkebutuhan	1.Guru mulai mendekati anak dengan memperkenalkan diri 2.Guru menanyakan nama siswa dan guru mulai bertanya apa yang disukai siswa seperti makanan, hobi, kegiatan 3.Guru memperkenalkan nama-nama teman di kelas kepada siswa 4.Guru meminta siswa untuk mengulangi nama-nama teman yang	1.Sentuhan dilakukan guru yaitu memeluk anak ketika tantrum 2.Guru memberikagerakan tubuh untuk mencontohkan instruksi yang diberikan seperti ketika mencuci tangan 3.Guru melakukan tatap muka denan

husus	disebutkan 5.Guru menggunakan kalimat atau kata instruksi yang tegas seperti “duduk”, “tulis” “berdiri”	jarak yang dekat dengan anak dengan duduk secara berhadapan.
Kegiatan Luar Kelas	1.Guru memperkenalkan dan menyebutkan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar 2.Guru menanyakan kembali kepada siswa benda yang telah disebutkan 3.Guru membantu anak berinteraksi dengan orang baru seperti penjual yang ada di pasar dengan memberikan contoh kalimat pertanyaan “berapa harga sayur ini?” 4.Guru memberikan kalimat instruksi kepada siswa “sentuh bunga ini”, “ambil sayur wortel”	1.Menggunakan media pembantu pembelajaran yaitu kertas lipat, pensil warna, kertas gambar 2.Guru memegang tangan, menepuk bahu anak ketika mulai tidak fokus 3.Guru menunjuk benda-benda yang disebutkan seperti ketika memperkenalkan bunga, buah, serta benda-benda yang ada di lingkungan sekitar.

Bagan 1. Proses Instruksional

Sumber : Olahan Data Peneliti (2020)

PENUTUP

Simpulan

Dari penelitian komunikasi instruksional guru dalam mengajar murid berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya khususnya pada tingkat Sekolah Dasar, peneliti dapat menyimpulkan komunikasi instruksional guru dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya terjadi dalam beberapa proses yaitu guru melakukan pendekatan kepada setiap siswa dan kegiatan di luar kelas secara verbal dan non verbal.

Pendekatan kepada siswa dengan masuk ke dunia siswa dengan cara aktif mengajak cerita siswa secara bertatap muka. Hal ini dilakukan secara konsisten dan terus menerus dengan guru membagi jadwal untuk melakukan pendekatan. Waktu yang diperlukan guru untuk melakukan pendekatan kepada masing-masing siswa berbeda. Untuk kategori berat seperti autisme dan tunagrahita dapat membutuhkan waktu paling lama hingga satu semester.

Lalu dengan melakukan kegiatan di luar kelas seperti ke pasar dan taman di Surabaya. Kegiatan di luar kelas ini mampu membantu anak agar berani berinteraksi dengan orang lain guna meningkatkan keterampilan sosial anak. Selain itu memperkenalkan siswa dengan benda-benda di lingkungan sekitar untuk menambah kosakata yang dimiliki siswa dengan kebutuhan khusus. Menurut guru kegiatan di luar kelas lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan kebutuhan khusus karena lebih banyak hal yang dapat dipelajari ketika berada di luar kelas.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menemukan cara lain guru dalam melakukan komunikasi instruksional untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa di Sekolah Inklusif Galuh Handayani yang memiliki kebutuhan serta kondisi berbeda-beda dengan menggunakan teori maupun metode yang berbeda pula. Selain itu lebih meningkatkan perhatian terhadap anak dengan kebutuhan khusus dengan menyediakan lebih banyak sekolah yang dapat memberikan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dari Anak Berkebutuhan Khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Absah, S. (2018). *Komunikasi Instruksional Instruktur Pada Program Pelatihan Menjahit Pakaian Di Balai Latihan Kerja (Blk) Pekanbaru*. 5, 1–14.
- Aghnadya, W. (2015). *Komunikasi Instruksional Guru Seni Tari Rampak Bedug Kepada Siswa Tunarungu dan Siswa Tunagrahita di Sekolah Khusus (SKh) KOPRI Pandeglang*.
- Angarawati, S. S., Kuswarno, E., & Mulyana, S. (2019). *Komunikasi Instruksional Sebagai Sarana Pengembangan Aktualisasi Diri Penyandang Tunanetra*. 3(2), 142–156.
- Anindiati, A. (2015). *Komunikasi Instruksional Guru Dalam Luar Biasa Negeri Sinjai*.
- Bintani, N. K. (2018). Proses Komunikasi Instruksional dalam Meningkatkan Prestasi Bidang Olahraga dan Seni Bagi Difabel (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Guru dengan Siswa Tuna Rungu di SLB Ma'arif Muntinan, Magelang). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Cicilia, P. (2015). Pembelajaran Siswa Tunarungu Jenjang Sekolah Menengah Atas (Sma) Di Sekolah Luar Biasa (Slb). *Jom Fisip*, 2(1), 1–16.
- Darmawan, K. Z. (2006). Komunikasi Instruksional dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 125–138.
<https://doi.org/10.29313/mediator.v7i1.1221>
- Efendy, K. A., Moerdijati, S., & Yoanita, D. (2017). *Classroom communication process dalam pendidikan inklusif Sekolah Dasar Galuh Handayani Pendahuluan*. 002, 1–12.
- Elisabeth, F. (2011). Implementasi Komunikasi Instruksional Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-C1 Dharma Rena Ring I Yogyakarta. *Naskah Publikasi Program Studi Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Haes, P. E., Komunikasi, J. I., Pendidikan, U., & Denpasar, N. (2019). *Komunikasi Instruksional dalam Proses Belajar Mengajar bagi Anak ASD (Autism Spectrum Disorder)*. 1(2).

- Handayani, M., & Suriani, J. (2019). *Model Komunikasi Guru Dan Murid Di Sekolah Luar*. 1(2), 117–127.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180.
<https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Melati, Y. P. (2015). *Instruksional Guru Dalam Mengembangkan*. 1–11.
- Namira, O. R., Zubair, F., & Subekti, P. (2012). Komunikasi Instruksional Guru dengan Anak Down Syndrome di Sekolah Inklusi. *E Journal Mahasiswa Universitas Padjadjaran*, 1(1), 1–15.
- Nugroho, H., & Marantika, N. (2019). Perencanaan komunikasi pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus sekolah dasar muhammadiyah kota madiun. *SAHAFA: Journal of Islamic Communication*, 1(2), 157–170.
- Nuryani, Hadisiwi, P., & Karimah, K. El. (2016). *Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi*. 77, 154–171.
- Prishelly, A., & Yohana, N. (2015). *Instructional Communication Teacher of Children*. 2(1), 1–14.
- Purnama, A. (2017). Meningkatkan keterampilan sosial abk melalui metode bermain kooperatif di paud inklusi. *Jurnal Teladan*, 2(1), 37–52.
- Riskika, S. R. (2013). *Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Siswa Sd Prestasi Akademik Di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya Yayasan Kesejahteraan Pendidikan Dan Perumahan Universitas Pembangunan Nasional “ Veteran “ Jawa Timur Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*.
- Soegiana, H. P. (2014). *Komunikasi instruksional pelatih dan atlet tenis meja tunanetra kota bekasi*.

